

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah persoalan publik yang sering menjadi penyebab utama kematian. Walaupun Indonesia belum termasuk negara maju, tetapi hipertensi telah menjadi salah satu faktor penyebab kematian yang terbesar dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Prevalensi hipertensi di Dunia menurut *World Health Organization* (WHO) mencatat pada tahun 2015 satu miliar orang di Dunia menderita hipertensi dan diperkirakan terdapat 7,5 juta kematian atau sekitar 12,8% dari seluruh total kematian yang disebabkan oleh penyakit ini. Menurut *American Heart Association* (2017), sekitar 77,9 juta orang di Amerika Serikat atau 1 dari 3 orang dewasa menderita hipertensi. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat 7,2% atau sekitar 83,5 juta orang pada tahun 2030 (WHO, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan angka kesakitan prevalensi penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi di Indonesia cukup tinggi. Penyakit terbanyak pada lanjut usia adalah hipertensi (57,6%), artritis (51,9%), stroke (46,1%). Hal ini terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan dari hasil Riskesdas pada tahun 2013 kasus penyakit hipertensi sebesar 25,8%. Melihat dari data tersebut dapat dilihat kasus hipertensi dari hasil Riskesdas 2018 mengalami peningkatan sebesar 31,8% dari tahun 2013. Prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi secara nasional sebesar 30,9%. Kemudian kasus hipertensi untuk provinsi Jawa Barat mencapai 29,4% yang menempati urutan keempat dari seluruh provinsi di Indonesia, yang disusul dengan kasus hipertensi Gorontalo (29,4%) (Riskesdas, 2018).

Kasus hipertensi pada lansia usia lebih dari 60 tahun pada tahun 2017 di Kota Tasikmalaya sebanyak 22.865 kasus, hal tersebut menjadikan penyakit hipertensi menempati urutan kedua. Selanjutnya pada tahun 2018 penderita hipertensi sebanyak 86.940 orang, hal tersebut menjadikan penyakit hipertensi berada di urutan pertama dari hasil 10 penyakit terbesar (Profil Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2018). Kemudian menurut data yang didapat dari Puskesmas Purbaratu pada tahun 2018 kasus hipertensi pada lansia mencapai 585 kasus. Kemudian pada tahun 2019 kasus hipertensi mencapai 1413 kasus. Selanjutnya kasus hipertensi pada periode Januari tahun 2020 mencapai 237 kasus.

Hipertensi merupakan keadaan dimana tekanan darah pada tubuh manusia meningkat, dan merupakan suatu kelainan yang sulit diketahui oleh tubuh. Satu-satunya cara untuk mengetahui hipertensi adalah dengan mengukur tekanan darah. Peningkatan tekanan darah yang tidak ditangani akan menyebabkan komplikasi seperti stroke, gagal jantung, gagal ginjal, diabetes.

Gejala yang semakin terlihat jelas ketika berumur lima puluhan, yaitu saat terjadi komplikasi dan gejala berat lainnya. Namun, sering sekali penderita darah tinggi tidak menyadarinya. Kondisi tubuh yang sehat, penerima dan bukan tipe orang yang pemaarah, memang sering kali membohongi analisis kesehatan yang sebenarnya. Padahal, sejatinya ia mengidap darah tinggi, inilah mengapa kita mengenalnya sebagai *the silent disease* (Puspita dan Imelati, 2012).

Pengobatan hipertensi ada dua jenis yaitu dengan farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan farmakologis atau dengan obat-obatan anti hipertensi dalam jangka panjang bahkan seumur hidup, seperti deuretik, simpatik, betabloker dan vasodilator (Susilo dan Wulandari, 2011). Obat kimia deuretik memiliki kelebihan yaitu mempunyai ketepatan dalam dosis karena dibuat dalam ekstraks

atau zat aktif saja. Akan tetapi, kelemahannya adalah memiliki efek samping yang lebih besar dibandingkan dengan obat herbal (Permadi, 2016).

Sedangkan, pengobatan nonfarmakologis yaitu dapat mengontrol tekanan darah sehingga pengobatan farmakologis menjadi tidak diperlukan atau setidaknya ditunda (Susilo dan Wulandari, 2011). Kelebihan dari tanaman obat atau obat herbal yaitu lebih aman untuk dikonsumsi, efektif menyembuhkan penyakit tanpa efek samping, harganya terjangkau, lebih murah karena bisa ditanam sendiri, dicari di kebun-kebun dan harganya sangat murah jika dibandingkan dengan obat kimia, dan telah terbukti aman dikonsumsi karena sudah berabad-abad lamanya dikonsumsi oleh nenek moyang. Adapun obat non farmakologis atau obat tradisional yaitu Mengkudu, Daun Salam, Rumput Laut, Mentimun, Temu Hitam, Bawang Putih, Jantung Pisang (Susilo dan Wulandari, 2011).

Mengkudu (*Morinda Citrifolia L*) atau bisa disebut juga dengan *pace* sudah sangat terkenal sebagai bahan obat-obatan alami. Mengkudu memiliki khasiat untuk menurunkan tekanan darah sehingga sangat baik untuk penderita hipertensi. Selain itu, mengkudu juga ampuh untuk menurunkan kolesterol tinggi dan diabetes, sangat baik dikonsumsi secara rutin dengan berbagai cara seperti dibuat sebagai jus dengan campur es dan gula secukupnya, juga bisa dikonsumsi langsung dalam bentuk jamu mengkudu (Susilo dan Wulandari, 2011).

Menurut Parmadi (2016), buah mengkudu mengandung senyawa kimia yang sangat bermanfaat bagi manusia, yaitu mengandung *alkaloid triterpenoid*, *damnacanthal*, *pro-xeronine*, *methoxy*, *formyl*, *hydyanthraquinone*. Selain kandungan kimia mengkudu juga mengandung minyak menguap asam capron, asam caprylat, moridan dan soranjidiol. Kandungan bahan aktif scopoletin dalam buah mengkudu memiliki fungsi untuk menormalkan tekanan darah dengan adanya

efek spasmolitik. Efek spasmolitik ditandai dengan terjadi pelebaran pembuluh darah (vasodilatasi) akibat reaksi otot polos, efek tersebut serupa dengan cara kerja obat antihipertensi.

Penelitian Wahyuningtyas (2012), dimana didapat hasil rata-rata tekanan darah sistolik penderita hipertensi adalah 14,81 mmHg dengan hasil uji statistik ($p=0,001 < 0,05$), yang berarti ada pengaruh tekanan darah sistolik pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan ekstrak buah mengkudu. Dan hasil rata-rata tekanan darah diastolik penderita hipertensi adalah 10,48 mmHg dengan hasil uji statistik ($p=0,001 < 0,05$), berarti ada pengaruh tekanan darah diastolik pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan ekstrak Buah Mengkudu.

Komalasari (2018) dalam penelitiannya menemukan dari analisa data yang menggunakan univariat dan bivariat menggunakan uji t-test dependen. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi (pengukuran) sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada satu kelompok (dilakukan pengukuran pada tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan perasan air mengkudu) selama 7 hari. Hasil penelitiannya didapatkan, rata-rata tekanan darah sistolik 12 mmHg dengan nilai (p Value 0,000) dan diastolik 5 mmHg (p Value 0,015) berarti ada pengaruh rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan air perasan buah mengkudu.

Safitri (2018) dalam penelitiannya menggunakan uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sesudah intervensi teh buah mengkudu pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol dengan nilai tekanan darah sistolik ($p=0,000171$) dan tekanan darah diastolik ($p=0,000480$) dengan $\alpha=0,05$. Yang artinya tekanan darah pada kelompok perlakuan sesudah intervensi teh buah mengkudu mengalami penurunan tekanan darah dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan literatur review mengenai pengaruh pemberian jus mengkudu terhadap perubahan tekanan darah tinggi pada lansia.

B. Rumusan Masalah

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah sistolik dan diastolik dari tekanan darah normal. Penyakit hipertensi bisa dikendalikan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengobati hipertensi adalah jus mengkudu karena memiliki manfaat menurunkan tekanan darah. Penelitian mengenai pengaruh jus mengkudu terhadap tekanan darah belum banyak dilakukan, padahal sangat penting sebagai upaya menekan komplikasi dari penyakit hipertensi, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini “apakah ada pengaruh pemberian jus mengkudu terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi?”

C. Tujuan Penelitian

Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pemberian jus mengkudu terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Agar memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian dan meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh jus mengkudu dalam menurunkan tekanan darah pada lansia dalam keperawatan komplementer.

2. Bagi Program Studi Keperawatan

Sumber informasi berkaitan dengan pengobatan hipertensi menggunakan jus mengkudu pada lansia penderita hipertensi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu penyakit kardiovaskuler.

3. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada lansia hipertensi dengan cara memberikan jus mengkudu untuk menurunkan tekanan darah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya di bidang keperawatan dan kardiovaskuler dengan metode dan intervensi yang lebih kompleks.



